

POLEMIK AL GHAZALI DAN IBNU RUSYD TENTANG TIGA PERSOALAN METAFISIKA PARA FILOSOF

Oleh : Surajiyo

Pendahuluan

Al Ghazali adalah seorang tokoh yang berasal dari keluarga miskin. Pada mulanya beliau seorang ahli di bidang fiqh. Karena keahliannya oleh Wazir Saljuq kemudian diangkat menjadi Guru Besar di Universitas an-Nidzamiyah. Meskipun sempat menulis "al-Mushtashfa" beliau kemudian berpindah mendalami ilmu kalam. Walaupun sempat menulis "al-Iqtishad fil I'tiqad" namun tidak puas, kemudian mendalami kebhatinan. Disini beliau sempat menulis "al-Qisthasul Mustaqiem". Kekecewaan menimpa kembali pada dirinya, kemudian memasuki alam filsafat, dan sempat menulis "Tahafut al Falasifah". Dengan buku "Tahafut al Falasifah" inilah beliau menyerang pemikiran-pemikiran filsafat. Khususnya tiga persoalan metafisika yang menurut beliau sangat berlawanan dengan Islam. Ketiga persoalan metafisika itu adalah :

1. Gadimnya alam.
2. Tuhan tidak mengetahui tentang soal-soal atau peristiwa-peristiwa kecil.
3. Peningkaran terhadap kebangkitan jasmani.

Setelah Al Ghazali menyerang pemikiran filsafat akhirnya beliau memasuki dunia sufisme.

Dalam proses pengembaraan sampai pada dunia sufisme itu perlu diakui bahwa Al Ghazali adalah seorang pencari Kebenaran (thalibul haq) sejati. Sebagai pencari Kebenaran sejati, beliau selalu di buru oleh perasaan ragu (skeptis) terhadap setiap bidang keilmuan yang dijelajahi.

Berbeda halnya dengan filsafat Islam lainnya yakni, Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd selama hidupnya berkeyakinan bahwa filsafat Aristoteles apabila dipahami sebaik-baiknya, maka tidak akan berlawanan dengan pengetahuan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia. Bahkan perkembangan kemanusiaan telah mencapai tingkatan yang tertinggi pada diri Aristoteles, sehingga tidak ada orang yang melebihihinya. Jadi Ibnu Rusyd mengikuti filsafat

Aristoteles. Sedangkan Al Ghazali dengan bukunya "Tahafud al Falasifah" menyerang para filosof, bahkan mengkafirkan mereka pada tiga persoalan metafisika. Salah satu filosof yang terkena serangan Al Ghazali yaitu Aristoteles, oleh karena itu Ibnu Rusyd mengadakan pembelaan, sehingga timbul polemik ini.

Pembahasan

Pengertian Metafisika

Perkataan metafisika berasal dari bahasa Yunani meta yang berarti selain, sesudah atau sebalik, dan fisika yang berarti alam nyata. Maksudnya ialah ilmu yang menyelidiki apakah hakikat dibalik alam nyata ini. Persoalannya ialah menyelidiki hakikat segala sesuatu dari alam nyata dengan tidak terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera saja.

Van Peursen memberikan pengertian tentang metafisika sebagai bagian filsafat yang memusatkan perhatiannya pada pertanyaan mengenai akar terdalam yang mendasari segala sesuatu yang ada.

Nama metafisika tidak pernah dipakai Aristoteles sendiri. pendapat orang terdahulu nama itu berasal dari Andronikos (tahun 70 sm). Andronikos inilah yang menemukan sejumlah tulisan mengenai fisika, Namun yang membicarakan hal-hal yang bersifat lebih umum dari hal-hal yang dibicarakan dalam fisika. Hal-hal yang lebih umum ini ialah asas-asas atau prinsip-prinsip ada yang umum. Andronikos memberikan sebutan penghimpunan tulisan-tulisan tersebut yaitu, "meta ta physika". Berdasarkan atas pemberian nama itu, maka pada awal zaman pertengahan muncul istilah metafisika untuk menunjukkan sesuatu ajaran kefilsafatan tertentu.

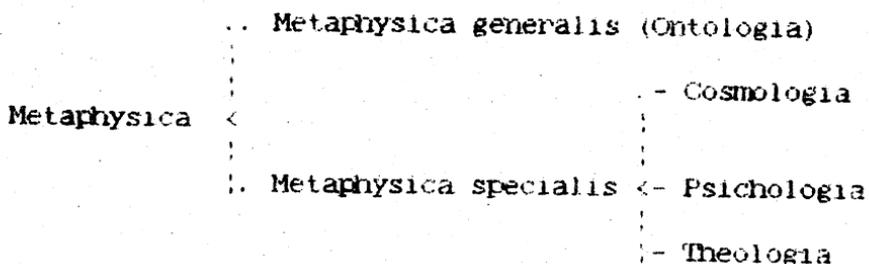
Aristoteles sendiri tidak mengenal istilah ontologia dan metafisika, tetapi beliau memberi nama tersendiri terhadap ilmu pengetahuan tersebut yaitu "Prote Philosophia" yang berarti filsafat pertama /bagian filsafat yang utama.

Pada zaman pertengahan di masa Al Ghazali hidup, yang di jumpai hanyalah nama metafisika. Pada waktu itu ajaran mengenai yang ada dan pembicaraan secara kefilsafatan mengenai Tuhan sudah termuat di dalam ilmu pengetahuan yang dinamakan metafisika itu.

Pada waktu itu orang beranggapan bahwa kedua macam masalah tersebut, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain.

Pada abad ke 17 dan 18 orang mulai mengadakan pemilahan terhadap pelbagai macam bagian dari metafisika. Pemilahan yang paling berpengaruh ialah pemilahan yang dilakukan oleh Christian Wolff, yaitu antara metaphysica generalis dan metaphysica specialis. Bagi metaphysica generalis Christian Wolff menggunakan istilah ontologis. Metaphysica generalis membahas asas-asas atau prinsip-prinsip yang seumum-umumnya, sedangkan metaphysica specialis membahas penerapan asas-asas atau prinsip-prinsip tersebut terhadap bidang-bidang yang khusus. Christian Wolff menyebutkan ada tiga bidang yaitu, cosmologia, psychologia, theologia.

Jadi Kalau dibuat skema pendapat Christian Wolff ini nampak :



Jadi antara metafisika dan ontologi pada mulanya satu istilah yaitu metafisika. Kemudian pada abad ke 17 antara metafisika dan ontologi mulai dipisahkan.

KLASIFIKASI METAFISIKA.

Aliran-aliran metafisika menurut Hasbullah Bakry dibagi dalam dua golongan yaitu ontologi dan theologi. Dalam persoalan ontologi orang menghadapi persoalan bagaimanakah kita menerangkan hakikat dari segala yang ada ini ? Pertama kali orang sudah dihadapkan pada dua macam kenyataan, yaitu kenyataan yang berupa materi (kebendaan) dan kenyataan yang berupa rohani kejiwaan. Selanjutnya ontologi mempersoalkan bagaimanakah hakikat dan hubungan antara dua macam kenyataan itu ? Apakah dua macam kenyataan itu berlainan hakikatnya satu sama lain atautkah merupakan satu hakikat . Kalau dua hakikat, bagaimanakah hubungan satu sama lain sehingga berjalan

sejajar bersama-sama > Dan Kalau satu hakikat, Kenyataan yang manakah yang menjadi inti atau pokok (asal) dari hakikat itu? Kenyataan yang lahir ini (materi) atau Kenyataan yang batin (rohani) ?

Berdasarkan persoalan di atas Hasbullah Bakry berpendapat, timbul empat aliran dalam filsafat metafisika, yaitu : dualisme, materialisme, idealisme dan agnosticisme.

Golongan kedua dari metafisika menurut Hasbullah Bakry adalah theologi. Apa yang dimaksud ajaran theologi dalam filsafat metafisika di sini ialah theologi naturalis yakni, filsafat ketuhanan yang berpangkal semata-mata pada kejadian alam. Theologi naturalis ini dibagi menjadi dua aliran besar yaitu : Theisme dan Pantheisme.

Lain halnya pendapat Prof. S. Takdir Alisyahbana membagi aliran metafisika menjadi dua golongan besar yaitu : Yang mengenai kuantitas (jumlah) dan yang mengenai kualitas (sifat). Yang mengenai kuantitas terdiri dari monisme, dualisme dan pluralisme. Yang mengenai kualitas dibagi juga menjadi dua bagian besar, yaitu yang melihat hakikat kenyataan itu tetap dan yang melihat kenyataan itu sebagai kejadian. yang termasuk golongan tetap ialah spiritualisme. Yang termasuk golongan kejadian ialah mekanisme, teleologi, determinisme, indeterminisme.

Tiga persoalan Metafisika Dalam Pandangan Al Ghazali dan Ibnu Rusyd

Metafisika termasuk cabang filsafat yang menyelidiki hakikat dibalik alam nyata ini. Tiga persoalan metafisika Al Ghazali mempersoalkan apakah alam itu qadim atau baru, apakah ilmu Tuhan mengetahui hal-hal yang kecil dan apakah jasmani manusia setelah mati akan bangkit lagi ? Satu hal yang jelas, Al Ghazali termasuk theisme karena mengakui bahwa ada sesuatu kekuatan yang berdiri di luar alam dan menggerakkan alam ini, kekuatan itu ialah Tuhan.

Pada pembahasan pertama yaitu qadimnya alam, Al Ghazali menggaris bawahi pendapat para filsuf bahwa alam itu qadim. Qadimnya Tuhan atas alam sama dengan qadimnya sebab atas akibat yaitu, dari segi zat dan tingkat an bukan dari segi zaman. Dalam mengemukakan

alasan mengapa alam itu qadim telah disanggah sendiri oleh Al Ghazali. Al Ghazali konsekuensi bahwa jumlah hakikat itu esa adanya dan ini adalah Tuhan. Tuhan menciptakan alam sebagai makhluknya. Alam itu semula tidak ada, kemudian diadakannya, sehingga alam itu tidak qadim. Sedang para filosof yang disanggah Al Ghazali itu, melontarkan pendapat bahwa ada dua hakikat yaitu, Tuhan dan alam. Al Ghazali memandang faham itu berlawanan dengan Keesaan Tuhan. Karena itu Al Ghazali mencap filosof-filosof itu kafir. Sanggahan dari Al Ghazali tersebut di sanggah lagi oleh Ibnu Rusyd dalam buku "Tahafut at Tahafut" Ibnu Rusyd mempertahankan pendapat para filosof bahwa alam itu qadim, dengan alasan doktrin Al Qur'an Surat Huud ayat 7 yang artinya : "Dan ialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan takhtanya (pada waktu itu) berada di atas air, agar ia uji siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya". Ayat ini menurut Ibnu Rusyd mengandung arti bahwa sebelum adanya wujud langit-langit dan bumi telah ada wujud yang lain, yaitu wujud air yang di atasnya terdapat takhta kekuasaan Tuhan. Jadi sebelum langit-langit dan bumi diciptakan telah ada air dan takhta.

Ibnu Rusyd melihat perbedaan pendapat antara Al Ghazali dan para filosof sebelumnya tentang masalah Qadimnya alam, karena adanya perbedaan antara kaum theolog dan kaum filosof dalam mengartikan "mewujudkan" dan "Qadim". Menurut kaum theolog "mewujudkan" mengandung arti "mewujudkandari tiada", sedang bagi kaum filosof kata itu mengandung arti "mewujudkan yang tak bermula dan berakhir". Bagi kaum theolog kata "Qadim" mengandung arti sesuatu yang berwujud tanpa sebab, sedang bagi kaum filosof "Qadim" tidak mesti mengandung arti hanya sesuatu yang berwujud tanpa sebab, tetapi boleh juga berarti sesuatu yang berwujud dengan sebab. Dengan kata lain, sungguh pun ia disebabkan ia boleh bersifat "Qadim" yaitu, tidak mempunyai permulaan dalam wujudnya.

Keputusan terakhir yang diambil oleh Ibnu Rusyd adalah seperti uraian Drs. Muslim Ishak, yaitu : "Dengan demikian, tuduhan Al Ghazali bahwa para filosof adalah kafir karena berpendapat bahwa alam semesta ini qadim, sama sekali tidak beralasan".

Pada pembahasan kedua yaitu ilmu Tuhan itu mengetahui hal-hal/peristiwa kecil atau tidak? Al Ghazali menuduh para filosof berpendapat bahwa ilmu Tuhan tidak meliputi hal-hal yang kecil yakni, Tuhan hanya mengetahui hal-hal yang besar secara garis besar dan tidak mengetahui hal-hal yang kecil atau mendetil. Atas tuduhan ini Ibnu Rusyd membantahnya, bahkan menyatakan bahwa Al Ghazali tidak bisa memahami secara benar pendapat para filosof. Menurut Ibnu Rusyd ilmu Tuhan tidak seperti ilmu manusia, ilmu Tuhan adalah menjadi sebab terjadinya kejadian alam ini. Dengan demikian pengetahuan Tuhan adalah azali karena sifat qadimnya. Artinya Tuhan mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya. Sedangkan ilmu manusia hanyalah mengetahui setelah terjadinya sesuatu. Obyek pengetahuan manusia tergantung pada kejadian-kejadian yang telah terjadi. Oleh sebab itu Ilmu Tuhan yang menjadi sebab kejadian sejak azalnya tidak akan berubah, apalagi bertambah dengan adanya kejadian-kejadian baru. Sebab semuanya telah diketahui sebelumnya. Jadi ilmu Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang kecil artinya bahwa pengetahuan Tuhan tidak bergantung pada obyeknya. Oleh karena itu tidak bertambah karena obyek kejadian dalam alam ini tidak akan berhenti selama alam ini ada.

Akhirnya Ibnu Rusyd menyimpulkan terhadap hukum kafir yang dijatuhkan Al Ghazali dalam masalah ini adalah tidak tepat, karena pendapat filosof-filosof buikan demikian.

Pembahasan ketiga adalah masalah kebangkitan jasmani. Al Ghazali mengkafirkan para filosof karena tidak mempercayai adanya kebangkitan jasmani besok di alam akhirat. Menurut Ibnu Rusyd tuduhan itu juga tidak benar, sebab para filosof juga percaya tentang adanya kebangkitan jasmani di akherat. Hanya saja jasmani yang sesuai dengan alam akherat, bukan jasmani sebagai mana manusia di dunia ini. Hal ini sesuai dengan tingkatan bahwa alam akherat adalah fase yang lebih tinggi dan lebih utama, sehingga rokhani adalah sesuai dengan fase keadaan ini, dengan demikian rokhani lebih utama dari pada jasmani.

Pendapat itu bukan berarti bertentangan dengan agama. Oleh sebab itu tidak seharusnya

orang yang berpendapat demikian itu dihukum kafir. Sebab kaum sufi saja berpendirian dan percaya adanya kebangkitan dalam bentuk rohani. Sebagaimana juga kaum theolog mengatakan bahwa yang dibangkitkan nanti adalah badan yang telah musnah. Ini berarti bahwa dia juga tidak mengatakan adanya kebangkitan jasmani, sebab apa yang telah musnah, kemudian muncul kembali bukanlah satu dalam bilangan, melainkan satu macam tetapi dua bilangan. Ibnu Rusyd akhirnya memberikan kesimpulan terhadap tuduhan Al Ghazali bahwa masalah ini bagi para filosof termasuk teori, maka hukum kafir itu tidak dapat dibenarkan.

PENUTUP

Jadi jelas dua tokoh muslim yang kuat (Al Ghazali dan Ibnu Rusyd) itu terdapat kontroversial dalam sikap dan ini menimbulkan masalah bagi umat Islam. Mana diantara keduanya yang lebih mendekati kebenaran nilai-nilai islami? Persoalan ini oleh Iqbal dengan agama Islam dan Al Qur'an. Alasan yang di kemukakan oleh Iqbal, karena Al Ghazali mendasari pemikirannya pada skeptisisme filsafat, sedangkan Ibnu Rusyd dinilai sebagai seorang yang mempertahankan filsafat Yunani dalam upaya merevolusikan intelektual Islam, dan pendapatnya bukan saja bertentangan dengan nilai-nilai Al Qur'an, tetapi disamping itu bertentangan dengan nilai-nilai dan tujuan pribadi manusia.

DAFTAR PUSTAKA.

1. Abu Bakar Atjeh, 1970, Sejarah Filsafat Islam, Semarang, Kamadhani
2. Al Ghazali, 1986, Tahafut Al Falasifah Kerancuan Para Filosof, Jakarta, Pustaka Panimas, Alih bahasa Ahmadié Thaha.
3. Aslam Hady, (Editor), Tanpa tahun, Filsafat Islam Seri B : Filsafat Sistematis Islam, Yogyakarta, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM.
4. Delfgaauw, B, 1984, "Ontologi dan Metafisika", dalam Berpikir Secara Kefilsaftan. Yogyakarta, Nur Cahaya, Alih Bahasa, Drs. Soejono Soemargono.
5. Hanafi, A., 1981 Antara Imam Al Ghazali dengan Imam Ibnu Rusyd Dalam Tiga Persoalan Alam Metafisika, Jakarta, Pustaka Al Husna.
6. Harun Nasution, 1973, Falsafah dan Misticisme Dalam Islam, Jakarta, bulan Bintang.
7. Hasbullah Bakry, 1962. Disekitar Filsafat Scholastik Islam, Solo, Ab. Siti Samsiah
8. Iqbal, Muhammad, 1982, Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam, Jakarta, Tintamas, Terjemahan Ali Audah, Taufiq Ismail dan Gunawan Muhammad.
9. Kasdar F. Mas'udi, "Al Gahazali Membabat Permainan Akrobatisme Intelektual", dalam Majalah Tebuireng. No. VI Oktober 1986.
- 10 Zainal Abidin Ahmad, H., 1975, Riwayat Hidup Imam Al Ghazali. Jakarta, Bulan Bintang.